

MAKALAH

KOLABORASI INTERPROFESIONAL

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Manajemen Keperawatan

Dosen Mata Ajar : Pak Giri Susilo Adi.,M.Kep



Kelompok 7:

Aditya Rahma Saputra	3520244188
Aulia Maharani Agustina	3520244198
Erika Putri Nurmala	3520244208
Fadla Hasna Febrianti	3520244211
Meivanny Amalia Suci	3520244227
Nasywa Alya Putri Cantika	3520244230
Reyvina Sindu Pratiwi	3520244240
Shera Maretza Cahyani	3520244244
Septia Evita Sari	3520244251

PROGRAM STUDI DIII KEPERAWATAN

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN NOTOKUSUMO
YOGYAKARTA**

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, sang pencipta alam semesta beserta isinya, Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah” *Kolaborasi Interprofesional*” ini dengan tepat waktu. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Pak Giri Susilo Adi.,M.Kep yang telah membimbing penulis dalam penyusunan makalah. Adapun maksud dan tujuan dari penulisan makalah ini adalah suatu bentuk tanggung jawab penulis untuk memenuhi tugas mata kuliah Manajemen Keperawatan.

Penulis menyadari dalam penulisan dan penyusunan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa menanti kritik dan saran dalam upaya evaluasi. Di samping masih banyaknya ketidak sempurnaan penulisan dan penyusunan makalah, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan hikmah serta dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025

Kelompok 7

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI	2
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Tujuan.....	6
BAB II.....	7
PEMBAHASAN	7
A. Definisi Kolaborasi Interprofesional.....	7
B. Tujuan Kolaborasi Interprofesional	8
C. Langkah-Langkah Kolaborasi Interprofesional	10
D. Dialog Role Play Kolaborasi Interprofesional	11
BAB III	15
PENUTUP.....	15
A. Kesimpulan	15
B. Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kolaborasi Interprofesional (IPC) telah menjadi strategi krusial untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien. IPC melibatkan berbagai tenaga kesehatan profesional, seperti dokter, perawat, apoteker, dan spesialis lainnya, yang bekerja sama untuk membuat keputusan terapeutik. Praktik ini meningkatkan efektivitas perawatan, mencegah kesalahan pengobatan, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Namun, tantangan seperti komunikasi interprofesional yang buruk dan pelatihan kolaborasi yang terbatas masih banyak ditemui. Pendidikan Interprofesional (IPE) berfungsi sebagai pendekatan penting untuk membekali calon tenaga kesehatan profesional dengan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan IPE tidak hanya meningkatkan keamanan pengobatan tetapi juga mempercepat penyelesaian masalah klinis. Selain itu, kolaborasi antara tenaga kesehatan, layanan sosial, dan komunitas lokal menawarkan manfaat yang lebih luas bagi kesehatan masyarakat, seperti mengintegrasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan populasi. Pengembangan pelayanan kesehatan primer yang berkelanjutan dan komprehensif juga telah menjadi prioritas global dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh meningkatnya penyakit kronis dan jalur perawatan yang kompleks. Penguatan kolaborasi interprofesional diharapkan dapat memberikan dampak klinis, sosial, dan ekonomi yang signifikan, yang secara efektif menjawab tuntutan sistem pelayanan kesehatan modern. ABSTRAK Kolaborasi interprofesi (Kolaborasi Interprofesi) menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien. IPC melibatkan berbagai tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, apoteker, dan profesi lain, untuk bekerja secara terkoordinasi dalam

pengambilan keputusan terapi. Praktik ini meningkatkan efektivitas perawatan, mencegah kesalahan pengobatan, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Namun, tantangan seperti kurangnya komunikasi antarprofesi dan minimnya pelatihan kolaborasi masih sering ditemui. Pendekatan pendidikan berbasis Interprofessional Education (IPE) menjadi solusi penting untuk membekali calon tenaga kesehatan dengan keterampilan komunikasi dan kerja sama sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan IPE tidak hanya meningkatkan keamanan pengobatan tetapi juga mempercepat penyelesaian masalah klinis. Selain itu, kolaborasi antara sektor kesehatan, sosial, dan komunitas lokal memberikan manfaat lebih luas bagi kesehatan masyarakat, seperti integrasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan populasi. Pengembangan perawatan primer yang berkelanjutan dan komprehensif juga menjadi prioritas global dalam menghadapi tantangan meningkatnya penyakit kronis dan kompleksitas jalur perawatan. Dengan adanya fasilitas kolaborasi interprofesi, diharapkan pelayanan kesehatan dapat memberikan dampak klinis, sosial, dan ekonomi yang signifikan, sehingga menjawab kebutuhan sistem kesehatan modern secara efektif. Kata kunci: Kolaborasi interprofesi, Pendidikan interprofesional, pelayanan kesehatan, perawatan primer, Pendahuluan Kolaborasi antarprofesi di lingkungan kerja yang efektif dikenal sebagai Inter Professional Collaboration (IPC). Menurut Nurhidayah dan Revi (2020), tim interprofesional terdiri dari berbagai profesi kesehatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian khusus. Oleh karena itu, IPE dan IPC melibatkan lebih dari satu profesi yang berbeda. Praktik kolaborasi antarprofesi adalah bentuk kerja sama tim kesehatan yang melibatkan tenaga kesehatan dan pasien. Praktik ini dilakukan melalui koordinasi dan kolaborasi tim kesehatan dalam pengambilan keputusan terkait terapi, termasuk peran apoteker sebagai anggota tim kesehatan untuk memastikan pelayanan yang berkualitas. (Kurniasih dkk., 2022). Kerja sama antara layanan kesehatan, layanan

sosial, dan sektor lainnya semakin dianggap sebagai cara efektif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Interprofessional Education (IPE) merupakan pendekatan kurikulum di mana mahasiswa dari berbagai latar belakang profesi kesehatan berkolaborasi dalam satu tempat untuk saling belajar dan mengenal, serta mengapresiasi peran dari masing–masing profesi kesehatan untuk mencapai suatu kolaborasi dan kerjasama tim demi kemajuan pelayanan kesehatan. Pendidikan interprofesional terjadi saat dua atau lebih profesi saling belajar satu sama lain untuk meningkatkan kolaborasi dan mutu pelayanan kesehatan. Pendidikan interprofesional mencakup semua pembelajaran di lingkungan akademik dan lingkungan kerja sejak sebelum sampai dengan setelah kualifikasi lulusan. Mahasiswa profesi kesehatan diharapkan dapat lebih mengenal peran dari masing – masing profesi kesehatan lainnya dan mampu untuk berkolaborasi dengan baik serta efektif dalam merawat pasien sehingga meningkatkan kepuasan dan kualitas pelayanan kesehatan.

Bertambahnya jumlah penduduk dunia menyebabkan pola gaya hidup mengalami perubahan sehingga terjadi perkembangan permasalahan kesehatan. Banyaknya permasalahan kesehatan yang terjadi menjadi tuntutan bagi tenaga kesehatan untuk dapat terampil dan mampu menghadapi permasalahan kesehatan yang kompleks ini. Berbagai permasalahan kesehatan yang menjadi fokus Indonesia pada tahun 2020 adalah sebagai berikut Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi (AKI/AKB),pengendalian stunting, pencegahan dan pengendalian penyakit, GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat), serta tata kelola sistem kesehatan.

Permasalahan yang saat ini dihadapi oleh dunia pelayanan kesehatan di Indonesia adalah adanya gap antar profesi yang menyebabkan tidak terintegrasinya profesi –profesi pemberi pelayanan kesehatan dalam sebuah asuhan.⁵ Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang saat ini digunakan terfokus pada pencapaian kompetensi masing – masing profesi, keadaan ini menyebabkan terfragmentasinya profesi – profesi.

Perwakilan WHO untuk Indonesia dalam seminar internasional “The 4th Padjadjaran International Nursing Conference 2014” mengatakan bahwa untuk meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan tidak cukup hanya menjadi tanggung jawab satu profesi saja. Kolaborasi para profesi kesehatan dari berbagai disiplin ilmu menjadi kunci peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia. Dengan kata lain, IPC sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan adanya IPC keselamatan pasien bisa jauh lebih tinggi. (Eko Wahyu Tjahjono, 2020).

B. Tujuan

1. Mahasiswa mampu mengetahui definisi dari kolaborasi interprofesional
2. Mahasiswa mampu mengetahui tujuan dari kolaborasi interprofesional
3. Mahasiswa mampu mengetahui langkah-langkah kolaborasi interprofesional

BAB II

PEMBAHASAN

A. Definisi Kolaborasi Interprofesional

Kolaborasi interprofesional dalam lingkup kesehatan merupakan bentuk kerja sama yang melibatkan berbagai tenaga kesehatan dari latar belakang profesi berbeda seperti dokter, perawat, apoteker, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lainnya untuk mencapai tujuan bersama, yaitu memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berpusat pada pasien. Menurut World Health Organization (2021), kolaborasi interprofesional terjadi ketika tenaga kesehatan dari berbagai disiplin ilmu bekerja bersama dengan pasien, keluarga, dan komunitas untuk memberikan pelayanan terbaik. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kerja sama ini menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, koordinasi tindakan, serta saling menghormati peran dan tanggung jawab masing-masing profesi.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi interprofesional di bidang kesehatan merupakan kerja sama antar tenaga kesehatan lintas profesi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif untuk meningkatkan mutu serta keselamatan pasien. Dengan adanya kolaborasi interprofesional, pelayanan kesehatan menjadi lebih menyeluruh dan efektif karena setiap profesi memberikan kontribusi sesuai bidang keahliannya. Pendekatan ini juga membantu mengurangi kesalahan medis, meningkatkan efisiensi kerja tim, dan mempercepat proses penyembuhan pasien. Selain itu, komunikasi yang baik antarprofesi akan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kondusif dalam mencapai tujuan pelayanan kesehatan.

Menurut Rahmawati dkk. (2023) dalam Jurnal Kesehatan Tambusai, kolaborasi interprofesional merupakan kerja sama tim antara tenaga

kesehatan dengan latar belakang profesi yang berbeda untuk mencapai tujuan pelayanan yang optimal melalui koordinasi dan komunikasi efektif. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (2025) yang menunjukkan bahwa praktik kolaborasi interprofesional meningkatkan keselamatan pasien serta mutu layanan rumah sakit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi interprofesional dalam bidang kesehatan adalah proses integratif yang menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai profesional untuk memberikan pelayanan yang aman, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

B. Tujuan Kolaborasi Interprofesional

1. Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan

Tujuan utama kolaborasi interprofesional adalah untuk meningkatkan mutu pelayanan melalui kerja sama yang efektif antar tenaga kesehatan dari berbagai profesi. Dengan adanya koordinasi dan komunikasi yang baik, setiap profesi dapat berkontribusi sesuai kompetensi masing-masing sehingga pelayanan menjadi lebih komprehensif dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan panduan World Health Organization (2021) yang menekankan bahwa kerja sama lintas profesi dapat meningkatkan efektivitas pelayanan dan kualitas asuhan pasien.

2. Menjamin keselamatan pasien (patient safety)

Kolaborasi interprofesional membantu meminimalkan kesalahan medis seperti duplikasi terapi, salah komunikasi, dan kesalahan pemberian obat. Setiap anggota tim dapat melakukan verifikasi silang terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga risiko cedera pasien dapat ditekan. Penelitian oleh Rahmawati dkk. (2023) dalam Jurnal Kesehatan Tambusai menunjukkan bahwa pelaksanaan kolaborasi yang baik di rumah sakit berhubungan dengan meningkatnya keselamatan pasien dan menurunnya angka insiden medis.

3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan

Dengan adanya pembagian peran yang jelas antarprofesi, kolaborasi interprofesional mampu mencegah tumpang tindih pekerjaan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Hal ini membuat sistem pelayanan menjadi lebih efisien, cepat, dan hemat biaya. Studi oleh Hilaris Publisher (2022) menegaskan bahwa kolaborasi tim interprofesional di rumah sakit mampu meningkatkan efektivitas pelayanan melalui integrasi keputusan klinis dan koordinasi perawatan.

4. Meningkatkan hasil kesehatan dan kepuasan pasien

Tujuan lain dari kolaborasi interprofesional adalah meningkatkan patient outcomes dan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Kolaborasi memungkinkan perencanaan perawatan yang lebih personal dan menyeluruh, sesuai kondisi medis dan psikososial pasien. Menurut penelitian Systematic Reviews Journal (2022), praktik kolaboratif antarprofesi berkontribusi positif terhadap hasil klinis dan kepuasan pasien terutama pada penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi.

5. Meningkatkan komunikasi dan hubungan antarprofesi

Kolaborasi interprofesional memperkuat hubungan kerja antar tenaga kesehatan melalui komunikasi terbuka, rasa saling percaya, dan saling menghargai peran masing-masing. Komunikasi yang baik membantu menghindari miskomunikasi dan meningkatkan koordinasi antarprofesi. Kemenkes RI (2022) menegaskan bahwa komunikasi efektif merupakan dasar keberhasilan kolaborasi interprofesional di fasilitas pelayanan kesehatan.

6. Mengembangkan kompetensi profesional dan pembelajaran tim

Kolaborasi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran lintas profesi di mana tenaga kesehatan dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Hal ini meningkatkan kemampuan klinis, keterampilan komunikasi, dan pemahaman terhadap peran profesi lain. WHO (2021) menyatakan bahwa

kolaborasi interprofesional berperan penting dalam pendidikan dan pengembangan kompetensi tenaga kesehatan agar siap menghadapi tantangan sistem kesehatan modern.

C. Langkah-Langkah Kolaborasi Interprofesional

1. Menetapkan Tujuan Bersama

Setiap profesi harus memiliki tujuan yang sama dalam memberikan pelayanan, seperti meningkatkan keselamatan dan mutu asuhan. Tujuan bersama membantu menyatukan arah kerja tim dan meminimalkan konflik kepentingan.

2. Klarifikasi Peran dan Tanggung Jawab

Setiap anggota tim harus memahami peran, batas kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing profesi. Hal ini mencegah tumpang tindih pekerjaan dan memastikan setiap tenaga kesehatan bekerja sesuai kompetensinya.

3. Komunikasi Efektif

Komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai sangat penting agar setiap profesi dapat berbagi informasi dengan jelas. Komunikasi efektif mempercepat pengambilan keputusan dan mencegah kesalahan dalam pelayanan.

4. Kepemimpinan Kolaboratif

Diperlukan pemimpin tim yang mampu mengoordinasikan berbagai profesi tanpa mendominasi. Kepemimpinan kolaboratif menumbuhkan kepercayaan, rasa tanggung jawab, dan kerja sama antarprofesi.

5. Pengembangan Kompetensi Kolaboratif

Tenaga kesehatan perlu dilatih melalui pendidikan interprofesional (Interprofessional Education / IPE), pelatihan, atau workshop bersama agar memiliki keterampilan komunikasi dan kerja sama yang baik antarprofesi.

6. Pembentukan Tim Kolaboratif

Tim interprofesional dibentuk dari berbagai profesi yang relevan (dokter, perawat, apoteker, ahli gizi, fisioterapis, dan lainnya). Setiap anggota berperan aktif dan saling menghargai dalam pengambilan keputusan.

7. Pelaksanaan Kolaborasi dalam Praktik

Kolaborasi dilaksanakan secara nyata, seperti melalui diskusi kasus, visite bersama, atau rapat koordinasi antarprofesi. Implementasi ini memperlihatkan penerapan nilai kerja sama di lingkungan pelayanan.

8. Evaluasi dan Umpan Balik

Setiap proses kolaborasi perlu dievaluasi untuk menilai efektivitas kerja tim, kepuasan pasien, dan keselamatan pelayanan. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan kolaborasi selanjutnya.

9. Penguatan Budaya Kolaboratif

Budaya kolaboratif mendorong kerja sama yang harmonis dan berorientasi pada keselamatan serta kesejahteraan pasien.

10. Pemeliharaan dan Pengembangan Berkelanjutan

Kolaborasi perlu dipelihara melalui pelatihan rutin, pembaruan panduan praktik, dan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan agar kolaborasi tetap efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

D. Dialog Role Play Kolaborasi Interprofesional

Tokoh :

Perawat : Meivanny

Pasien : Septia

Dokter : Adit

Ahli Gizi : Erika

Apoteker : Reyvina

Fisioterapis : Shera

Narator : Alya, Fadla

Teks Dialog :

Narator 1 (Pembuka) :

mari kita pahami terlebih dahulu pengertiannya.

Menurut World Health Organization (2019), kolaborasi interprofesional adalah proses di mana berbagai tenaga kesehatan dari latar belakang profesional berbeda bekerja bersama pasien, keluarga, dan masyarakat untuk memberikan pelayanan yang komprehensif, efektif, dan berkualitas.

Kolaborasi ini menjadi sangat penting karena penyakit kronis seperti Diabetes Melitus memerlukan penanganan multidisiplin agar tidak menimbulkan komplikasi serius.

Narator 2 :

Tujuan utama kolaborasi interprofesional yaitu untuk meningkatkan mutu pelayanan, keselamatan pasien, dan efektivitas perawatan.

Dengan berkolaborasi, tenaga kesehatan dapat saling melengkapi, mempercepat pengambilan keputusan, serta menghindari kesalahan medis.

Adegan 1 – Di ruang perawatan pasien

(Ny.Septia terbaring di tempat tidur, tampak lemas, kakinya diperban)

Perawat Meivanny:

Selamat pagi, Ny. Septia. Bagaimana perasaannya hari ini?

Ny. Septia :

Masih nyeri di kaki, Pak. Kalau jalan sedikit rasanya panas dan kesemutan.

Perawat Meivanny :

Baik, Buk. Saya akan periksa tekanan darah dan kadar gula Bapak. Setelah itu, dokter dan tim akan berdiskusi mengenai rencana perawatan selanjutnya.

(Perawat mencatat hasil pemeriksaan, lalu tim datang)

Adegan 2 – Diskusi tim interprofesional

Dr. Aditya :

Selamat pagi semuanya. Pasien kita, Ny.Septia , didiagnosis Diabetes Melitus tipe 2 tidak terkontrol dengan luka kaki diabetik tingkat dua. Gula darah sewaktu 320 mg/dL. Kita perlu menurunkan kadar gula darah, mencegah infeksi, dan memperbaiki mobilitasnya.

Perawat Meivanny :

Dokter, luka pasien sudah saya bersihkan dengan NaCl, dan balutan diganti dua kali sehari. Saya juga melakukan edukasi agar pasien tidak berjalan tanpa alas kaki. Namun pasien masih sering lupa menjaga pola makannya.

Ahli Gizi Erika :

Baik, saya akan menyusun diet DM 1800 kalori, dengan pembagian makan kecil tapi sering. Saya juga akan edukasi tentang pemilihan makanan rendah gula, tinggi serat, dan cara membaca label gizi agar pasien bisa mengontrol makanannya setelah pulang.

Apoteker Reyvina :

Dari sisi obat, pasien mendapat Metformin 500 mg dua kali sehari dan Insulin kerja pendek sebelum makan. Saya akan memantau efek samping, menjelaskan cara penyimpanan insulin yang benar, dan memastikan tidak ada interaksi obat dengan suplemen yang mungkin pasien konsumsi.

Fisioterapis Shera :

Saya menambahkan dari sisi rehabilitasi. Luka kaki dan neuropati menyebabkan gangguan mobilitas. Saya akan melakukan latihan gerak pasif dan aktif ringan, serta mengajarkan senam kaki diabetes untuk melancarkan sirkulasi dan mencegah kekakuan. Setelah luka membaik, pasien bisa dilatih berjalan perlahan dengan alat bantu.

Dr.Aditya :

Terima kasih, semuanya. Ini contoh kerja sama yang baik. Perawat Meivanny, tolong pantau kadar gula darah harian dan laporkan hasilnya ke saya dan Apoteker Reyvina. Fisioterapis Shera, silakan mulai terapi ringan besok pagi setelah kontrol luka.

Perawat Meivanny :

Siap, Dokter.

Adegan 3 – Edukasi pasien

Ahli Gizi Erika :

Bu Septia, nanti saya bantu susun menu harian yang bisa ikut di rumah. Jangan khawatir, masih bisa makan nasi, tapi porsi diatur dan ditambah sayur serta lauk tanpa digoreng.

Ny Septia :

Wah, jadi masih bisa makan enak, ya Bu ?

Ahli Gizi Erika :

Tentu, asal disiplin dan tidak berlebihan.

Apoteker Reyvina :

Bu Septia, ini penjelasan tentang obat dan insulin Ibu . Pastikan disuntik sebelum makan, dan simpan di kulkas. Kalau merasa lemas atau gemetar, segera makan permen atau minum air manis, ya.

Fisioterapis Shera :

Buk, nanti saya akan ajarkan latihan kaki diabetes. Latihan ini bisa membantu memperlancar aliran darah agar luka cepat sembuh dan tidak mudah mati rasa.

Ny Septia :

Baik, terima kasih semuanya. Saya akan berusaha mengikuti semua anjurannya.

Dr. Aditya:

Kerja sama Bapak dan keluarga sangat penting. Kami semua akan terus berkoordinasi agar Bapak bisa sembuh dan mandiri kembali.

arator 2 (penutup):

Dari adegan tadi, terlihat bahwa kolaborasi antara dokter, perawat, apoteker, ahli gizi, dan fisioterapis sangat penting dalam menangani pasien diabetes.

Setiap profesi memiliki peran tersendiri namun saling melengkapi untuk mencapai hasil yang optimal.

Narator 1 (penutup akhir):

Kolaborasi interprofesional menciptakan pelayanan yang komprehensif, aman, dan efektif.

Dengan komunikasi yang baik, koordinasi yang teratur, dan saling menghargai, tenaga kesehatan dapat mewujudkan perawatan yang berpusat pada pasien (patient-centered care).

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kolaborasi interprofesional merupakan bentuk kerja sama antar tenaga kesehatan dari berbagai profesi seperti dokter, perawat, apoteker, ahli gizi, dan profesi lainnya yang memiliki tujuan bersama, yaitu memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berpusat pada pasien. Melalui komunikasi yang efektif, kejelasan peran, serta saling menghargai antarprofesi, kolaborasi ini mampu meningkatkan mutu pelayanan, keselamatan pasien, serta efisiensi kerja tim di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan.

Selain itu, kolaborasi interprofesional juga berperan penting dalam pengembangan kompetensi tenaga kesehatan. Melalui pembelajaran lintas profesi (*Interprofessional Education*), tenaga kesehatan dapat memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta memperkuat sikap profesional dan tanggung jawab bersama dalam memberikan asuhan. Dengan demikian, kolaborasi interprofesional menjadi kunci terciptanya pelayanan kesehatan yang berkualitas, aman, dan berkesinambungan bagi masyarakat.

B. Saran

1. Bagi institusi Pendidikan Kesehatan

Diharapkan terus mengembangkan program *Interprofessional Education (IPE)* agar mahasiswa terbiasa bekerja sama lintas profesi sejak masa studi, sehingga siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

2. Bagi tenaga Kesehatan dan rumah sakit

Perlu menumbuhkan budaya kolaboratif melalui komunikasi terbuka, pelatihan tim, dan pembagian peran yang jelas antarprofesi untuk meningkatkan efektivitas pelayanan.

3. Bagi pemimpin rumah sakit atau puskesmas

Disarankan membentuk tim kolaboratif dan mengadakan pelatihan rutin tentang kerja sama interprofesional guna memperkuat koordinasi pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah Indah Sari, D. (2025) 'View of Peranan Penting Kolaborasi Interprofessional Tenaga Kesehatan_ Literatur Review', pp. 48–58.

Anwar, H. and Rosa, E.M. (2019) 'Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan Interprofessional Education (IPE): Literature review', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Alamat*, pp. 91–101.

Hartono, A.A. (2024) 'Meningkatkan Kolaborasi Antar Profesi dalam Dunia Kesehatan melalui Meningkatkan Kolaborasi Antar Profesi dalam Dunia Kesehatan melalui Interprofessional education (IPE): Tantangan dan Solusi Arfian Adri Hartopo Faculty of Pharmacy , Universitas Sumater', *Faculty of Pharmacy, Universitas Sumatera Utara* [Preprint], (December).

Kamil, H., Fuad, M. and Asnawi, A. (2025) 'Determinan Praktik Interprofessional Collaboration di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh', *Journal of Medical Science*, 6(1), pp. 1–11. Available at: <https://doi.org/10.55572/jms.v6i1.216>.

Wahyudi, D. (2023) 'BAB I P E N DAHULUA N 1.1 Latar Belakang', pp. 1–8.